BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Kualitas Akrual, *Leverage*, Modal Kerja Bersih, *Capital Expenditure*, dan *Cash Flow* terhadap *Cash Holding*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari ikhtisar laporan tahunan (annual report) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Sumber data berasal dari website www.idx.co.id yang berupa laporan tahunan yang diterbitkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2015.	145
2	Perusahaan yang tidak masuk kriteria sample : a. Perusahaan manufaktur yang tidak secara berturut-turut mempublikasikan annual report selama periode 2013-2015 pada website Bursa Efek Indonesia (BEI): www.idx.co.id b. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2013-2015.	 (52) (25)

3	**Total observasi penelitian**	**68**
4	**Total observasi penelitian selama 3 tahun**	**204**

Sumber: www.idx.co.id dan data diolah 2018.

Tabel 4.1 menunjukan jumlah keseluruhan perusahaan selama periode 2014 sampai 20156. Perusahaan manufaktur yang tidak secara berturut-turut mempublikasikan annual report selama periode 2014-2016 pada website Bursa Efek Indonesia (BEI): www.idx.co.id sebanyak 52 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya secara berturut selama periode 2014-2016 sebanyak 25 perusahaan. Dengan demikian, jumlah sample perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah 68 perusahaan. Jadi, total sample yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2014-2016 yaitu sebanyak 204 data penelitian.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimun, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2011: 19). Hasil statistik deskriptif dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS versi 20 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cash Holding	204	,000	,394	,09861	,099425
Kualitas Akrual	204	-,464	,269	,00575	,070020
Leverage	204	,061	,897	,44523	,201744
Modal Kerja Bersih	204	,088	,894	,50619	,177144
Capital Expenditure	204	-,114	,354	,03650	,066977
Cash Flow	204	-,136	,264	,05141	,068537
Valid N (listwise)	204				

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.2 di atas yaitu tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 204 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2014 - 2016. Variabel dependen untuk *Cash Holding* diperoleh rata–rata sebesar 0,09861 dengan nilai tertinggi sebesar 0,394 yaitu Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk pada periode 2016 dan nilai terendah sebesar 0,000 yaitu Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada periode 2016, serta standar deviasinya 0, 099425. Hal ini berarti *Cash Holding* memiliki hasil tidak baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata.

2. Variabel bebas (Independen) yaitu :
   a. Kualitas Akrual memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0, 00575 dengan nilai tertinggi 0,269 yaitu Sekar Bumi Tbk pada periode 2016 dan nilai terendah sebesar -0,464 yaitu Multi Prima Sejahtera Tbk pada periode 2015 serta standar deviasinya 0, 070020. Hal ini berarti Kualitas Akrual memiliki hasil tidak baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata.
   b. *Leverage* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,44523 dengan nilai tertinggi 0,897 yaitu Tirta Mahakam Resources Tbk pada periode 2014 dan nilai terendah sebesar 0,061 yaitu Jaya Pari Steel Tbk pada periode 2014, serta standar deviasinya 0,201744. Hal ini berarti *Leverage* memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
   c. Modal Kerja Bersih memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,50619 dengan nilai tertinggi 0,894 yaitu Alaska Industrindo Tbk pada periode 2014 dan nilai terendah sebesar 0,088 yaitu Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada periode 2014 serta standar deviasinya 0,177144. Hal ini berarti Modal Kerja Bersih memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih redah dari nilai rata-rata.
   d. *Capital Expenditure* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,03650 dengan nilai tertinggi 0,354 yaitu Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada periode 2014 dan nilai terendah sebesar -0,114 yaitu Tirta Mahakam Resources Tbk pada periode 2014 serta standar deviasinya 0,066977. Hal ini berarti *Capital Expenditure* memiliki hasil tidak baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata.
   e. *Cash Flow* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,05141 dengan nilai tertinggi 0,264 yaitu Mandom Indonesia Tbk pada periode 2015 dan nilai terendah sebesar -0,136 yaitu Keramika Indonesia Assosiasi Tbk pada periode 2016 serta standar deviasinya 0,068537. Hal

ini berarti *Cash Flow* memiliki hasil tidak baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini mengunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H0 ditolak (Ghozali, 2011). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,08355020
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,048
Kolmogorov-Smirnov Z		1,314
Asymp. Sig. (2-tailed)		,063

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* yang dipaparkan pada tebel diatas menunjukkan bahwa nilai *signifikan statistic (two-tailed)* untuk *cash holding*, kualitas akrual, *leverage,* modal kerja bersih, *capital expenditure* dan *cash flow* sebesar 0,063 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,314. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi

ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Ghozali, 2011:105-106). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,162	,024		6,792	,000		
	Kualitas Akrual	,108	,087	-,076	1,241	,216	,942	1,061
	Leverage	,168	,033	-,341	5,077	,000	,792	1,263
	Modal Kerja Bersih	-,021	,037	-,038	-0,577	,564	,824	1,213
	Capital Expenditure	-,006	,094	-,004	-0,063	,950	,887	1,128
	Cash Flow	,452	,103	,312	4,413	,000	,714	1,400

a. Dependent Variable: Cash Holding

Berdasarkan uji multikolineritas pada tabel 4.4 Menunjukan hasil perhitungan *Varian Inflatanion Faktor (VIF)* menunjukan bahwa kualitas akrual, *leverage*, modal kerja bersih, *capital expenditure*, dan *cash flow* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10 yaitu kualitas akrual memperoleh nilai VIF sebesar 1,061 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,942, *leverage* memperoleh nilai

VIF sebesar 1,263 nilai *Tolerance* sebesar 0792, modal kerja bersih memperoleh nilai VIF sebesar 1,213 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,824, *capital expenditure* memperoleh nilai VIF sebesar 1,128 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,887, *cash flow* memperoleh nilai VIF sebesar 1,400 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,714 maka memperoleh kesimpulan tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengangu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson*. Adapun hasil pengujian tersebut adalah seperti dibawah ini:

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,542[a]	,294	,276	,084599	1,884

a. Predictors: (Constant), Cash Flow, Capital Expenditure, Kualitas Akrual, Modal Kerja Bersih, Leverage

b. Dependent Variable: Cash Holding

Pada penelitian ini memiliki 5 variabel bebas dan 1 variabel terikat, atas dasar hal tersebut maka dapat diketahui nilai DU yang diperoleh dari table Durbin Watson sebesar 1,884. Karna nilai DW terletak diantara nilai du < dw < 4-du (1,700 <

1,884 < 4-1,700), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan bersifat positif pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian iniakan dilakukan dengan menggunakan grafik plot . Adapun hasil pengujian tersebut adalah seperti dibawah ini:

Gambar 4.1

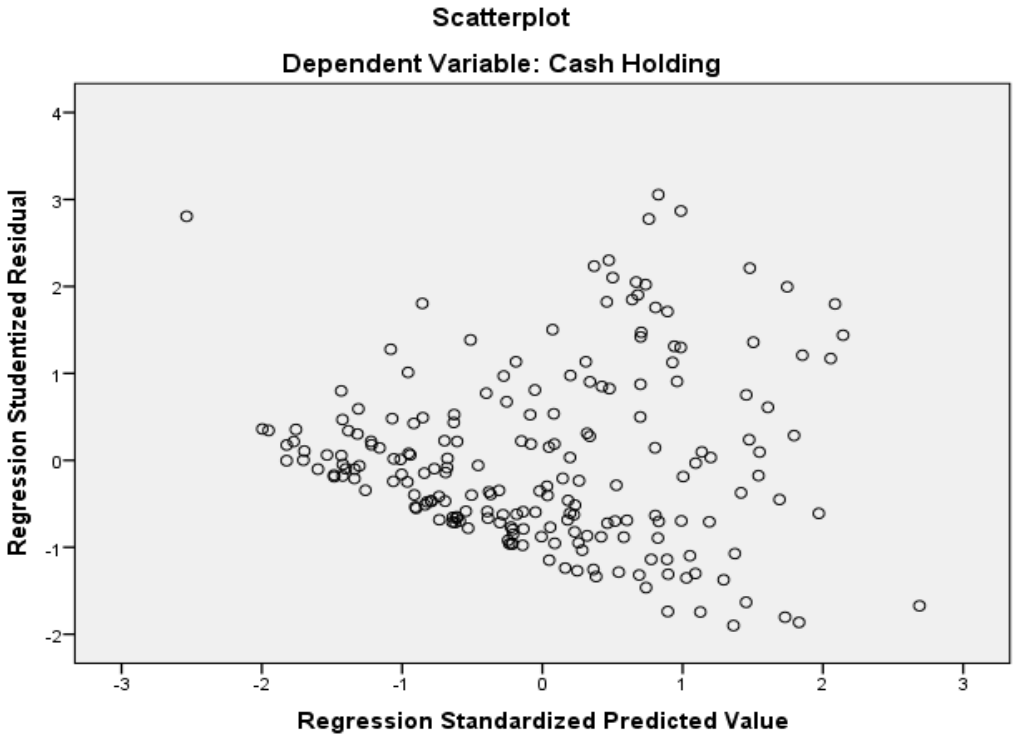

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk meramalkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS versi 20 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,162	,024		6,792	,000		
	Kualitas Akrual	,108	,087	-,076	1,241	,216	,942	1,061
	Leverage	,168	,033	-,341	5,077	,000	,792	1,263
	Modal Kerja Bersih	-,021	,037	-,038	-0,577	,564	,824	1,213
	Capital Expenditure	-,006	,094	-,004	-0,063	,950	,887	1,128
	Cash Flow	,452	,103	,312	4,413	,000	,714	1,400

a. Dependent Variable: Cash Holding

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Cash Holding= 0,162 + 0,108CACC + 0,168LEV - 0,021NWC – 0,006CAPEX + 0,452CF

1. Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah : Nilai konstanta β_0 adalah 0,162 artinya dengan dipengaruhi kualitas akrual, *leverage*, modal kerja bersih, *capital expenditure* dan *cash holding*, maka *cash holding* akan meningkatan sebesar 0,162.
2. Nilai koefisien kualitas akrual untuk variabel X1 sebesar 0,108 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kualitas akrual 1% maka variabel *cash holing* (Y) akan naik sebesar 0,108 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Nilai *leverage* untuk variabel X2 sebesar 0,168 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *leverage* 1% maka variabel *cash holding* (Y) akan naik sebesar 0,168 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Nilai modal kerja bersih untuk variabel X3 sebesar -0,021 dan bertanda negatif. Ini menunjukan bahwa modal kerja bersih mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *cash holding*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan modal kerja bersih 1% maka variabel *cash holding* (Y) akan turun sebesar -0,021 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Nilai *capital expenditure* variabel X4 sebesar -0,006 dan bertanda negatif. Ini menunjukan bahwa *capital expenditure* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *cash holding*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *capital expenditure* 1% maka variabel *cash holding* (Y) akan turun

sebesar -0,006 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

6. Nilai *cash flow* variabel X5 sebesar 0,452 dan bertanda positif. Ini menunjukan bahwa setiap kenaikan *cash flow* 1% maka variabel *cash holding*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *capital expenditure* 1% maka variabel *cash holding* (Y) akan naik sebesar 0,452 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.2.4 Koefesien Determinasi (Godness of Fit Test)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel-variabel indepenen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Koefesien Determinasi (*Godness of Fit Test*)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,542[a]	,294	,276	,084599	1,884

a. Predictors: (Constant), Cash Flow, Capital Expenditure, Kualitas Akrual, Modal Kerja Bersih, Leverage

b. Dependent Variable: Cash Holding

Pada model summary, nilai R^2 sebesar 0,276, hal ini berarti 27,60 % bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 27,60 %. Hal ini berarti 27,60 % variasi atau

perubahan dalam *cash holding* dapat dijelaskan oleh variasi dari kualitas akrual, *leverage*, modal kerja bersih, *capital expenditure* dan *cash holding*. Sisanya 72,40% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model ini layak digunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model ini tidak layak digunakan (Ghozali, 2011). Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dengan uji kelayakan model dalam penelitian ini, pengujian bersifat satu arah dengan *level of significant* sebesar 0,05:

Tabel 4.8

Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,590	5	,118	16,478	,000[b]
	Residual	1,417	198	,007		
	Total	2,007	203			

a. Dependent Variable: Cash Holding

b. Predictors: (Constant), Cash Flow, Capital Expenditure, Kualitas Akrual, Modal Kerja Bersih, Leverage

Dari uji ANOVA atau $f_{test,}$ diperoleh f_{hitung} sebesar 16,478 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan f_{tabel} sebesar 2,26 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *cash holding*, kualitas akrual, *leverage*, modal kerja bersih, *capital expenditure* dan *cash holding* secara simultan berpengaruh dan signifikan dalam *cash holding* karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ (16,478 > 2,26) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) .

4.2.6 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independennya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel,}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, atau dengan signifikan (Sig) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak (Ghozali, 2011: 98-99). Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji Statistik t (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,162	,024		6,792	,000		
	Kualitas Akrual	,108	,087	-,076	1,241	,216	,942	1,061
	Leverage	,168	,033	-,341	5,077	,000	,792	1,263
	Modal Kerja Bersih	-,021	,037	-,038	-0,577	,564	,824	1,213
	Capital Expenditure	-,006	,094	-,004	-0,063	,950	,887	1,128
	Cash Flow	,452	,103	,312	4,413	,000	,714	1,400

a. Dependent Variable: Cash Holding

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa :

Untuk variabel kualitas akrual, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah 1,241, sedangkan t_{tabel} adalah 1,97190, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,241<1,97190), maka kualitas akrual secara parsial tidak berpengaruh terhadap *cash holding.* Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 (0,216>0,05), maka H2 ditolak, artinya kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap *cash holding.*

Untuk variabel *leverage*, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah 5,077, sedangkan t_{tabel} adalah 1,97190, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,077>1,97190), maka *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *cash holding.* Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05), maka H2 diterima, artinya *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding.*

Untuk variabel modal kerja bersih, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah -0,577, sedangkan t_{tabel} adalah 1,97190, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,577<1,97190), maka modal kerja bersih secara parsial tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (0,564>0,05), maka H3 ditolak, artinya modal kerja bersih tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Untuk variabel *capital expenditure*, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah -0,063, sedangkan t_{tabel} adalah 1,97190, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,063 < 1,97190), maka *capital expenditure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (0,950>0,05), maka H4 ditolak, artinya *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Untuk variabel *cash flow*, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah 4,413, sedangkan t_{tabel} adalah 1,97190, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,413< 1,97190), maka *cash flow* secara

parsial berpengaruh terhadap *cash holding*. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (0,000<0,05), maka H4 diterima, artinya *cash flow* berpengaruh terhadap *cash holding*.

Hasil Uji T dari Hipotesis Penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1= kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap *cash holding*	Ha ditolak
H2= *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding*	Ha diterima
H3= modal kerja bersih tidak berpengaruh terhadap *cash holding*	Ha ditolak
H4= *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*	Ha ditolak
H5= *cash flow* berpengaruh terhadap *cash holding*	Ha diterima

4.3 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh kualitas akrual, *leverage*, modal kerja bersih, *capital expenditure*, dan *cash flow* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2016.

4.3.1 Pengaruh Kualitas Akrual terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kualitas akrual terhadap *cash holding*, dapat diketahui bahwa variabel kualitas akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual terbukti tidak berpengaruh terhadap *cash holding* karena variabel ini memiliki nilai signifikasi 0,216 lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2011) dan Teruel et al (2009), yang menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas akrual yang baik memiliki tingkat kas yang lebih rendah daripada perusahaan dengan kualitas akrual yang buruk. Temuan ini menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi

dapat mengurangi efek negatif asimetri informasi dan biaya seleksi merugikan, memungkinkan perusahaan untuk mengurangi tingkat kepemilikan uang tunai perusahaan mereka. (Teruel, 2009). Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2011), yang menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap cash holding atau dengan kata lain kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap cash holding.

Jadi kesimpulannya, hipotesis tidak terbukti, yaitu kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap *cash holding* persurahaan. Hal ini terjadi kemungkinan karena perusahaan yang memiliki kualitas laporan keuangan yang baik, tidak menjadikan kualitas akrual sebagai faktor pertimbangan dalam menentukan tingkat *cash holding* perusahaan.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *leverage* terhadap *cash holding*, dapat diketahui bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H2) diterima. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual terbukti berpengaruh terhadap *cash holding* karena variabel ini memiliki nilai signifikasi 0,000 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini didukung oleh (Musyrifah, 2015) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding.* Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Julianita, 2015) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding.*

Penelitian ini didukung oleh (Setyowati, 2016) bahwa variable *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash* holding. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi pula pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, atau perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat *cash holding* yang kecil. Hubungan negatif antara

leverage dan *cash holding* disebabkan karena *leverage* adalah proksi kemampuan perusahaan dalam menerbitkan hutang. Apabila *leverage* perusahaan semakin tinggi maka perusahaan akan semakin dikit menyimpan kas. Perusahaan yang memiliki saldo kas terlalu banyak merupakan hal yang tidak produktif bagi perusahaan. *Leverage* merupakan pengganti atau subtitusi dari kas yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga hubungan antara *cash holding* dengan *leverage* adalah negatif. Selain itu, *leverage* yang tinggi mencerminkan kemudahan suatu perusahaan mendapatkan pendanaan eksternal. Hal ini menjadi sebab utama perusahaan dengan *leverage* tinggi sengaja memegang kas tidak terlalu banyak karena dianggap memberikan *return* yang rendah dibandingkan dengan melakukan investasi pada asset lain. Hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan di Indonesia adalah cadangan kas yang harus dibuat atau jumlah kas yang perlu dipegang guna menjaga kelancaran pembayaran utang serta likuiditas perusahaan. Seperti yang telah diketahui bahwa pinjaman adalah *double edge sword* yang satu sisi dapat membantu pertumbuhan perusahaan, tetapi di sisi lain dapat mengganggu likuiditas perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Modal Kerja Bersih terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel modal kerja bersih terhadap *cash holding*, dapat diketahui bahwa variabel modal kerja bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H3) ditolak. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel modal kerja bersih terbukti tidak berpengaruh terhadap *cash holding* karena variabel ini memiliki nilai signifikasi 0,564 lebih besar dari 0,05.

Modal kerja bersih pada dasarnya adalah sebagai pengganti uang tunai. Karena pada saat dibutuhkan , mereka dengan cepat dapat dilikuidasi untuk pendanaan. Akibatnya perusahaan dengan modal kerja bersih yang tinggi akan cenderung memegang kas dalam jumlah yang sedikit. Argumen ini telah dibuktikan oleh penelitian Sohani (2012) bahwa variabel modal kerja bersih tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini didasari pada

keyakinan bahwa ada hubungan negatif antara modal kerja bersih dengan penentuan kebijakan *cash holding* perusahaan sesuai dengan *Trade Off Theory*. Menurut teori ini, menilai *cash holding* yang optimal yaitu dengan mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan dari memegang kas tersebut dengan manfaat yang akan didapatkan perusahaan.

4.3.4 Pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *capital expenditure* terhadap *cash holding*, dapat diketahui bahwa variabel *capital expenditure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H4) ditolak. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *capital expenditure* terbukti tidak berpengaruh terhadap *cash holding* karena variabel ini memiliki nilai signifikasi 0,950 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini didukung oleh (Jinkar, 2013) bahwa variabel *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Opler *et al*. dan Bates dalam Musyrifah, 2015) bahwa *capital expenditure* berpengaruh terhadap *cash holding.*

Capital expenditure dapat meningkatkan kapasitas utang dan dengan demikian mengurangi *cash holdings* karena *capital expenditure* dapat membantu meningkatkan atau menciptakan aset baru bagi perusahaan dan karena aset-aset ini dapat menjadi jaminan atas utang jika diperlukan, mereka juga dapat meningkatkan kapasitas pinjaman dan melemahkan kebutuhan untuk *cash holdings*. Akan tetapi, karena *capital expenditure* perusahaan berfungsi sebagai kolateral dalam berutang. Apabila *capital expenditure* perusahaan semakin kecil, maka *debt capacity* perusahaan akan semakin kecil dan perusahaan akan memegang kas dalam jumlah yang lebih besar. Variabel *capital expenditure* tidak secara signifikan mempengaruhi *cash holding* di Indonsia karena *capital expenditure* perusahaan lebih berhubungan terhadap investasi perusahaan daripada terhadap jaminan pinjaman.

Hasil yang diperoleh untuk hipotesis ini adalah negatif dan tidak signifikan secara statistik. Artinya, dalam perusahaan, *cash holding* tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat *capital expenditure*. Tidak berpengaruhnya variabel *capital expenditure* terhadap *cash holding* perusahaan disebabkan oleh berbedanya tingkat pengeluaran modal yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan ini umumnya dibiayai oleh hutang, sehingga kegiatan mengganti atau membeli aktiva tetap tidak memiliki pengaruh yang besar pada tingkat kas yang tersedia di perusahaan (Jinkar, 2013).

4.3.5 Pengaruh *Cash Flow* terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *cash flow* terhadap *cash holding*, dapat diketahui bahwa variabel *cash flow* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H5) diterima. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual terbukti berpengaruh terhadap *cash holding* karena variabel ini memiliki nilai signifikasi 0,000 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini didukung oleh (Rebecca, 2013) bahwa variabel *cash flow* berpengaruh terhadap *cash holding*. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2014) bahwa *cash flow* tidak berpengaruh terhadap *cash holding.*

Pecking Order Theory menyatakan bahwa tidak ada kebijakan *cash holding* yang optimal dan jumlah kas perusahaan yang sebenarnya adalah hasil dari investasi dan keputusan finansial (Myers dan Majluf, 1984). Oleh karena itu, perusahaan dengan *cash flow* yang besar disinyalir lebih memilih melakukan investasi pada hutang jangka pendek atau keputusan finansial lainnya. Hal ini mengakibatkan kas yang tersedia di perusahaan juga menjadi sedikit dan berkurang.

Selain itu keadaan perusahaan di Indonesia yang biasanya memiliki *sister company* atau anak perusahaan juga memberikan kemudahan untuk memperoleh pendanaan eksternal (*leverage*). Pada saat perusahaan anak membutuhkan aliran kas untuk menutupi kekurangan pendanaan internal, maka perusahaan tersebut dapat meminta kekurangan pada perusahaan induk. Hal inilah yang menyebabkan pendanaan internal tidak terlalu berpengaruh bagi perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan di Indonesia adalah apabila perusahaan berdiri sendiri dan sulit mendapatkan pendanaan eksternal, perusahaan tersebut harus memperhatikan sumber pendanaan internal agar likuiditas perusahaan terus terjaga.